

KEMAMPUAN MENULIS WACANA DESKRIPTIF BAHASA MAKASSAR SISWA
KELAS VIII SMPN 2 SUNGGUMINASA KABUPATEN GOWA

Ayu Amaliah

(Dibimbing Oleh Kembong Daeng dan Abdul Azis)

(Diuji Oleh Muhammad Taufik dan Hajrah)

Program Studi Bahasa dan Sastra Daerah, Universitas Negeri Makassar

Email: ayuamaliah1504@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan Mendeskripsikan kemampuan menulis wacana deskriptif Bahasa Makassar berdasarkan apa yang mereka amati secara langsung. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian yang bersifat deskriptif kuantitatif. Adapun populasi pada penelitian ini adalah keseluruhan siswa kelas VIII SMPN 2 Sungguminasa tahun ajaran 2017/2018 yang berjumlah 438 siswa dan terbagi ke dalam 14 kelas. Dalam penelitian ini ditetapkan sampel berjumlah 118 siswa, karena populasi melebihi 100 siswa sehingga tidak semua populasi dijadikan sampel penelitian. Adapun teknik penarikan sampel yang digunakan ialah teknik *random sampling* dan pengumpulan data dilakukan dengan cara membagikan tes soal esai yang kemudian akan di analisis dengan memperhatikan aspek-aspek penilaian yang telah ditentukan dan menghasilkan temuan penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan kemampuan menulis wacana deskriptif Bahasa Makassar berdasarkan pengamatan lingkungan sekitar siswa kelas VIII SMPN 2 Sungguminasa Kabupaten Gowa berada pada kategori *Tidak Mampu*. Adapun hasil ini diperoleh dari temuan perolehan siswa dalam menulis wacana deskriptif yang dikategorikan *tidak mampu* sebanyak (17,80%) dan perolehan siswa dalam menulis wacana deskriptif dikategorikan *tidak mampu* sebanyak (82,20%).

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kegiatan pembelajaran pada setiap jenjang pendidikan dilaksanakan secara terencana dan bertahap berdasarkan kurikulum yang berlaku baik pada pendidikan tingkat dasar, tingkat menengah, maupun di perguruan tinggi. Biasanya pada setiap kurikulum yang berlaku, dalam proses pembelajaran termasuk pembelajaran bahasa daerah selalu memiliki standar kompetensi yang meliputi kompetensi berbicara, kompetensi menyimak, kompetensi membaca, dan kompetensi menulis. Keempat aspek keterampilan ini menjadi faktor pendukung dalam menyampaikan pikiran, gagasan, dan pendapat baik secara lisan maupun tertulis.

Dalam proses pembelajaran bahasa, biasanya guru mengukur kemampuan siswanya

menggunakan tes yang dibuat sendiri. Tes berperan penting dalam pengukuran dan penilaian dalam pendidikan, dan sebagian besar tes yang dibuat biasanya dikembangkan oleh guru-guru kelas itu sendiri. Tes prestasi guru dibagi menjadi dua yaitu, tes objektif dan tes subjektif yang menekankan atau menuntut wacana singkat sebagai jawabannya, dan oleh sebab itu seorang guru tidak hanya berbicara tentang keterampilan berbicara, keterampilan membaca, ataupun keterampilan menyimak tetapi juga menyangkut aspek keterampilan menulis siswa. Keempat aspek ini sangat berperan penting dalam proses pembelajaran. Selain itu, pada pembelajaran utamanya pembelajaran bahasa daerah, siswa dituntut harus memiliki wawasan yang luas dan dapat digunakan

untuk membantu dalam menulis wacana dan menjawab tes yang diberikan oleh guru termasuk untuk mendeskripsikan sesuatu.

Kemampuan menulis harus mendapatkan perhatian lebih sebagai salah-satu aspek kemampuan berbahasa, karena menulis memerlukan niat yang sungguh-sungguh apabila ingin terampil. Menulis memang merupakan suatu hal yang dapat dikuasai oleh semua orang terlebih lagi jika seseorang memiliki kemampuan intelektual yang memadai namun berbeda dengan kemampuan menyimak dan berbicara, menulis tidak dapat diperoleh secara alami tetapi memerlukan latihan. Jadi, apabila ingin terampil dalam hal menulis pertama-tama membutuhkan niat yang sungguh-sungguh dari pembelajar. Niat disini bukan hanya sekedar niat, namun harus

diimbangi dengan latihan yang terus-menerus tanpa putus asa sehingga apabila menemukan kesulitan maka tidak akan ada rasa putus asa.

Kemampuan menulis pada hakikatnya bukan hanya sekedar kemampuan menulis simbol-simbol grafis sehingga berbentuk kata, dan kata-kata dapat disusun menjadi kalimat menurut peraturan tertentu, melainkan kemampuan menuangkan buah pikiran ke dalam bahasa tulis melalui kalimat-kalimat yang dirangkai secara utuh, lengkap, dan jelas sehingga buah pikiran tersebut dapat dikomunikasikan kepada pembaca dan dapat membuahkan hasil. Seperti yang diungkapkan Lado dalam (Tarigan, 2008: 23) bahwa menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh

seseorang sehingga orang-orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan grafik itu. Gambar atau lukisan mungkin dapat menyampaikan makna-makna, tetapi tidak dapat menggambarkan kesatuan-kesatuan bahasa.

Selain itu, menulis merupakan kegiatan yang dapat bertujuan untuk mengukur kemampuan siswa, baik dari aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Pembelajaran sebagai suatu proses penyesuaian diri secara timbal balik (memberi dan menerima pengetahuan). Dengan penyesuaian diri ini akan potensi pembawaannya (kekuatan, bakat, kesanggupan dan minat), Freeman Butt (dalam Djuramsjah, 2004: 27).

Pembelajaran menulis di sekolah banyak memberikan

manfaat, seperti mengembangkan kreativitas, menanamkan keberanian, percaya diri, menjernihkan pikiran, melatih cara berpikir, kecerdasan, dan kepekaan emosi siswa. Pembelajaran menulis juga dilakukan untuk membantu mereka menuangkan ide atau gagasan, pikiran, pengalaman, perasaan dan cara memandang kehidupan, (Tarigan, 2008: 28).

Jika seorang guru ingin mengukur tingkat kemampuan menulis pada siswa, maka wacana merupakan salah satu unsur penting yang menjadi penunjang. Wacana yang merupakan hasil mengarang, cerita, buah pena, ciptaan, gubahan, cerita mengada-ada, dan hasil rangkaian. Oleh sebab itu, kegiatan menulis tidak akan pernah terlepas dari sebuah cerita dan disampaikan kedalam satu bentuk tulisan berupa wacana. Maka selain dapat menilai tingkat

tulisan yang dimiliki, seseorang juga dapat menilai tingkat kecerdasan dan ketertarikan seorang siswa terhadap sesuatu termasuk mata pelajaran. Pada hakikatnya wacana merupakan suatu hal yang tercipta dari proses kemampuan seseorang dalam menggabungkan kata atau kalimat menjadi sebuah paragraf yang berkaitan dan menjadi satu kesatuan.

Wacana deskriptif adalah wacana yang menyajikan peristiwa atau objek hasil penginderaan dengan cara melukiskan, menggambarkan, atau memberikan sehingga pembaca seperti menyaksikan, mengindra, atau mengalami sendiri secara langsung. Seperti yang diungkapkan oleh semi, 2007: 53 deskriptif adalah tulisan yang tujuannya untuk memberikan rincian atau detail tentang objek sehingga dapat

memberi pengaruh pada emosi dan menciptakan imajinasi pembaca bagaikan melihat, mendengar, atau merasakan langsung apa yang disampaikan penulis mengungkapkan bahwa deskripsi merupakan gaya atau corak tulisan yang bertujuan menggambarkan sejelas-jelasnya suatu objek.

Dari observasi awal yang dilakukan oleh peneliti, pembelajaran menulis pada SMP Negeri 2 Sungguminasa memiliki banyak permasalahan. Permasalahan tersebut meliputi berbagai aspek mulai dari siswa tidak dapat membedakan keempat jenis wacana tersebut, membentuk atau membuat kalimat menjadi satu paragraf, dan teknis tata bahasa karena mereka menggambarkan wacana hanya seputar menuliskan pengalaman secara umum.

Mata pelajaran bahasa daerah di sekolah-sekolah dasar

dan menengah biasanya bukanlah mata pelajaran wajib tetapi hanya sebagai mata pelajaran penunjang. Keadaan ini terjadi di tingkat Sekolah Dasar (SD) maupun Sekolah Menengah Pertama (SMP). Hal tersebut menimbulkan keraguan dan menimbulkan pertanyaan, apakah pembelajaran bahasa daerah dapat terlaksana dengan baik seperti mata pelajaran lain misalnya Bahasa Inggris, Bahasa Indonesia atau sebaliknya. Selain itu, pertanyaan yang muncul ialah apakah pada setiap pembelajaran bahasa daerah yang berlangsung diminati oleh siswanya atau tidak.

Dari observasi awal yang dilakukan oleh peneliti salah satu guru Bahasa daerah SMP Negeri 2 Sungguminasa mengatakan bahwa siswanya 80 % telah menguasai bahasa Makassar dan menurutnya telah menjadi bahasa sehari-hari.

Oleh karena hal itu peneliti menarik kesimpulan bahwa apabila siswa telah mahir berbahasa Makassar maka akan mudah untuk menyimak dan membaca berbeda halnya dengan kemampuan menulis.

Pada penelitian ini, penulis menitik beratkan pada kemampuan siswa dalam menulis wacana deskripsi bahasa Makassar, karena wacana deskripsi merupakan salah-satu jenis wacana yang dapat menggambarkan kepada pembaca tentang suatu hal yang mereka lihat atau pun rasakan sehingga siswa tidak perlu berfikir terlalu keras untuk membuat sebuah tulisan. Selain itu, untuk pendidikan jenjang menengah khususnya kelas VIII bukan merupakan hal yang baru dan mereka telah diajarkan sejak sekolah dasar dan kelas VII pada mata pelajaran bahasa Indonesia

baik itu berupa biografi, cerpen, dan lain sebagainya. Demikian pula pada tingkat kemampuan bahasa daerah pada tingkatan ini mereka telah matang dalam menguasai bahasa daerah. Oleh karena itu, siswa kelas VIII merupakan objek yang paling tepat untuk diukur kapasitas kemampuan menulisnya dan mengingat mereka sudah melewati kelas VII dan belum terganggu Ujian Nasional.

Penelitian ini berfokus pada kemampuan menulis wacana deskripsi siswa dengan memperhatikan berbagai aspek yaitu: kesesuaian isi dengan tema, pemilihan kata, organisasi wacana, dan kesesuaian dengan tata bahasa (Gramatika). Dengan mempertimbangkan hal tersebut diharapkan dapat diperoleh hasil yang memuaskan dan apa yang menjadi tujuan dalam penelitian ini dapat dicapai.

Sebelumnya, telah ada beberapa orang yang meneliti tentang kemampuan menulis siswa. Penelitian relevan yang menyangkut hal tersebut salah satu diantaranya di tulis oleh Imran (2016) yang berjudul kemampuan menulis karangan deskriptif melalui media gambar SMP Negeri 1 Pallangga Kabupaten Gowa. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data tentang sejauh mana kemampuan menulis karangan deskripsi siswa menggunakan media gambar. Disajikan dalam bentuk deskriptif kuantitatif tulisan ini juga menggunakan teknik *cluster random sampling*. Dan dari penelitian yang telah dilakukan peneliti menyimpulkan bahwa kemampuan menulis karangan deskripsi bahasa Makassar siswa kelas VII SMP Negeri 1 Pallangga Kabupaten Gowa dikategorikan belum mampu.

1.2 Masalah

Masalah pada penelitian ini adalah mengukur sejauh mana kemampuan siswa dalam menulis wacana deskriptif Bahasa Makassar. Fokus masalah tersebut yaitu bagaimanakah kemampuan menulis wacana deskriptif bahasa Makassar berdasarkan pengamatan lingkungan sekitar siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Sungguminasa Kabupaten Gowa ?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan menulis wacana deskriptif bahasa Makassar berdasarkan pengamatan lingkungan sekitar pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Sungguminasa Kabupaten Gowa.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Hasil dari penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam membangkitkan minat belajar siswa,

terutama dalam aspek kemampuan menulis wacana deskriptif serta menambah wawasan dan melatih siswa berpikir dalam menulis sebuah wacana deskriptif pada pembelajaran Bahasa Daerah serta dapat menambah sumber pengetahuan, pengalaman dalam hal menulis sebuah wacana.

2. Manfaat Praktis

Dari segi praktis, manfaat yang akan disampaikan adalah sebagai berikut Siswa dapat lebih mudah dan bersemangat dalam mengikuti materi pelajaran Bahasa Makassar khususnya pada kegiatan menulis dan bagi guru dapat memahami hal-hal yang perlu dilakukan untuk menyampaikan pembelajaran secara aktif dan menarik siswa sehingga siswa

bergairah mengikuti mata pelajaran yang berlangsung dan apa yang diharapkan dapat tercapai serta bagi sekolah dapat dijadikan masukan yang berguna bagi penyusun mata pelajaran, penyusun kurikulum pelajaran bahasa dan sastra daerah dan bagi lembaga dapat dijadikan masukan yang berguna pada pembelajaran bahasa dan sastra daerah khususnya dalam hal kemampuan menulis wacana deskriptif.

1.5 Metode

Langkah-langkah yang dilakukan dalam pengumpulan data sebagai berikut;

1. Melakukan observasi awal di lapangan.
2. Siswa diberikan sebuah tes tertulis yakni membuat sebuah karangan deskriptif.
3. Analisis data
4. Memberikan skor penilaian

kriteria penilaian tes kemampuan menulis wacana deskriptif

No	Aspek yang dinilai	Skor
1.	Isi gagasan yang dikemukakan	20
	a. Kesesuaian isi dengan judul, pengembangan gagasan yang cermat sesuai dengan tema wacana.	15 - 20
	b. Kesesuaian judul, pengembangan gagasan terbatas, banyak mengetahui subjek, sesuai dengan tema namun kurang rinci.	10 - 14
	c. Kurang sesuai dengan judul, pengembangan gagasan terbatas, pengembangan topik kurang memadai.	5 - 9
	d. Sama sekali tidak menunjukkan kesesuaian dengan judul.	1 - 4

2.	Organisasi Isi <ul style="list-style-type: none"> a. Organisasi sesuai dengan gagasan pokok, keseluruhan susunan kalimat jelas, urutan logis, koheisi tinggi. b. Organisasi isi sesuai gagasan pokok namun kurang rinci, lengkap, koheisi kurang tinggi. c. Organisasi kurang sesuai dengan gagasan pokok, susunan kalimat membingungkan atau tidak berhubungan, kurang urut dan kurang logis. d. Organisasi isi tidak sesuai dengan gagasan pokok, tidak mengkomunikasikan apa-apa, urutan tidak logis. 	20 15 – 20 10 - 14 5 – 9 1 – 4
3.	Tata Bahasa <ul style="list-style-type: none"> a. Tata bahasa Makassar kompleks dan efektif b. Tata bahasa Makassar kompleks dan hanya terjadi sedikit kesalahan. c. Tata bahasa bugis terjadi banyak kesalahan namun komunikatif. d. Tata bahasa Makassar tidak komunikatif dan terjadi banyak kesalahan. 	20 15 - 20 10 – 14 5 – 9 1 – 4

4.	Diksi atau Pilihan Kata	20
	a. Pemilihan dan penggunaan kata bahasa Makassar efektif, tepat, dan menguasai pembentukan kata.	15 – 20
	b. Pemilihan dan penggunaan kata bahasa Makassar kadang keliru namun tidak mempengaruhi atau mengaburkan arti.	10 – 14
	c. Pemilihan dan penggunaan kata bahasa Makassar kurang tepat dan banyak kata bermakna ganda.	5 – 9
	d. Pemilihan dan penggunaan kata bahasa Makassar tidak tepat sehingga sulit dipahami.	1 – 4
5.	Ejaan dan Tanda Baca	20
	a. Penggunaan ejaan dan tanda baca bahasa Makassar sangat baik, sesuai dengan kaidah penulisan.	15 – 20
	b. Ejaan sesuai, hanya terdapat sedikit kesalahan dan tidak mengakibatkan pengaburan makna.	10 – 14
	c. Sering terjadi kesalahan ejaan dan tanda baca bahasa Makassar tetapi masih bisa dipahami.	5 – 9
	d. Terdapat banyak kesalahan tanda baca bahasa Makassar dan tidak sesuai aturan.	1 – 4

(diadaptasi dari Rofiudin 1996: 273)

- 1) Membuat distribusi frekuensi skor bahasa Makassar siswa kelas VIII sebagai mentah berikut;
- 2) Menghitung nilai kemampuan siswa. Rumus yang digunakan untuk Keterangan pedoman penilaian tes menghitung nilai kemampuan siswa secara kemampuan menulis wacana deskriptif

individual dikemukakan oleh Purwanto (2012:112) sebagai berikut:

$$S = \frac{R}{N} \times 100$$

Keterangan : S : Nilai yang dicari
R : Skor mentah yang diperoleh
N : Nilai maksimal
100 : Nilai tetap

Membuat Tabel Klasifikasi Kemampuan Siswa, Tingkat kemampuan siswa menulis

wacana deskriptif bahasa Makassar, yaitu individual siswa dianggap mampu apabila memiliki penguasaan minimal 75 dari setiap aspek yang dinilai sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran bahasa daerah kelas VIII SMP Negeri 2 Sungguminasa Kabupaten Gowa yang telah ditetapkan. Klasifikasi kemampuan siswa dapat dilihat pada table berikut;

Klasifikasi Kemampuan Siswa

Rentang Skor	Kategori Kemampuan	Frekuensi	Presentase (%)
75-100	Mampu		
35-74	Tidak Mampu		
Jumlah			100

Sumber : KKM Mata Pelajaran Bahasa Daerah SMP Negeri 2 SungguminasaKab. Gowa Tahun Ajaran 2017/2018

Pengelompokan tingkat kemampuan siswa menulis wacana deskriptif bahasa Makassar, kategori mampu atau tidak didasarkan pada acuan yang dikemukakan dalam dokumen SMP Negeri 2 Sungguminasa Kab. Gowa “Kriteria Ketuntatan Minimal (KKM)

SMP Negeri 2 Sungguminasa Kab.Gowa tahun 2017/2018.

1. Seorang siswa dikatakan mampu menulis wacana deskriptif bahasa Makassar jika memperoleh nilai 75 ke atas.

2. Seorang siswa dikatakan tidak mampu menulis wacana deskriptif bahasa Makassar jika memperoleh nilai kurang dari 75 ke bawah.

Secara keseluruhan, siswa dikatakan mampu apabila memiliki penguasaan 85% dari keseluruhan jumlah siswa sampel memperoleh nilai diatas 75 ke atas. Sebaliknya, dikatakan tidak mampu apabila kurang dari 85% siswa sampel memperoleh nilai 74 kebawah. Berdasarkan hasil klasifikasi kemampuan, penarikan kesimpulan akhir adalah apakah siswa dinyatakan mampu atau tidak dalam menulis wacana deskriptif bahasa Makassar siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Sungguminasa Kab. Gowa.

2. KERANGKA TEORI

Tarigan (2008: 1) Keterampilan berbahasa mempunyai empat komponen;

1. Keterampilan Menyimak atau Mendengar (*Listening Skills*)

Menyimak merupakan suatu kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta terpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan.

2. Keterampilan berbicara (*Speaking Skills*)

Keterampilan berbicara adalah kemampuan atau kecakapan seseorang mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan.

3. Keterampilan Menulis (*Writing Skills*)

Keterampilan menulis adalah kemampuan atau kecakapan seseorang mengungkapkan pikiran dan perasaan dalam tulisan yang

efektif. Melalui kegiatan menulis seseorang dapat menyampaikan pesan yang ingin disampaikan, dapat berupa tulisan yang menghibur, member informasi, mempengaruhi atau menambah pengetahuan.

4. Keterampilan Membaca (*Reading Skills*)

Keterampilan membaca adalah salah satu aspek keterampilan berbahasa membaca merupakan suatu kegiatan memahami teks bacaan dengan tujuan untuk memperoleh informasi dari teks yang kita baca.

Keterampilan berbahasa pada dasarnya terdiri atas keterampilan berbahasa tulis dan berbahasa lisan. Keterampilan bahasa tulis, pada dasarnya sama dengan keterampilan berbahasa lisan, hal berbahasa ini disebabkan sama-sama berbentuk pencurahan gagasan dengan menggunakan lambang bahasa. yang membedakannya, dalam bahasa lisan lambang bahasa yang digunakan ialah

lambang bunyi, sedangkan dalam bahasa tulis lambang bahasa yang digunakan adalah lambang tulisan atau disebut grafem, walaupun wujud dasarnya sama, namun antara bahasa lisan dan bahasa tulisan memiliki perbedaan, Bahasa lisan disajikan dengan bertatap muka antar penutur dan penanggap, sedangkan dalam bahasa tulis antara penulis dan pembaca berjauhan antara situasi waktu berbahasa tidak sama. jadi, keterampilan berbahasa tulis terdiri dari keterampilan berbicara dan membaca. (Semi, 2007:42).

3. PEMBAHASAN

Hasil tes siswa dalam menentukan nilai-nilai, kemudian dianalisis berdasarkan kriteria atau indikator penilaian yang telah ditetapkan sebelumnya yaitu apabila menjawab dengan tepat sesuai dengan aspek penilaian yang telah di tentukan sebelumnya. Berdasarkan tabel siswa SMPN 2

Sungguminasa Kabupaten Gowa dianggap tidak mampu dalam menulis wacana deskriptif Bahasa Makassar. Hal ini dapat dilihat dari kurangnya sampel yang memperoleh nilai 75 ke atas sebagai standar KKM. Dari 76 sampel yang telah diberikan tes, terdapat nilai yang bervariasi. Di samping itu, pada hasil analisis bahwa 1 dari 76 siswa tidak ada sampel yang berhasil mendapatkan nilai 100. Nilai tertinggi yaitu 90,5 hanya diperoleh oleh 1 orang sampel, dan nilai yang terendah yaitu 35,0 diperoleh 6 orang sampel.

Perolehan nilai kemampuan memahami menulis wacana deskriptif Bahasa Makassar siswa kelas VIII SMPN 2 Sungguminasa Kab. Gowa secara keseluruhan hanya 17,80 % yang mampu mencapai nilai minimal 75, sedangkan 82,20 % siswa dari

jumlah sampel memperoleh nilai tidak mencapai 75.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kemampuan menulis wacana deskriptif bahasa Makassar siswa kelas VIII SMPN 2 Sungguminasa Kabupaten Gowa dikategorikan tidak mampu. Hal ini dengan hasil kemampuan, hanya 21 siswa mencapai kriteria ketuntasan secara keseluruhan yang telah ditetapkan di SMPN 2 Sungguminasa Kabupaten Gowa. Masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam menulis wacana deskriptif bahasa Makassar siswa kelas VIII SMPN 2 Sungguminasa Kabupaten Gowa. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jumatia (Kemampuan Menulis Karangan Argumentasi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Maros, 2007) Populasi penelitian ini berjumlah 285 siswa dengan

penarikan sample secara acak (*Random Sampling*), dengan hasil yang menyatakan bahwa siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Maros belum mampu. Penelitian lain yang juga terkait ialah (Kemampuan Menulis Karangan Deskripsi Menggunakan Media Gambar SMP Negeri 1 Pallangga Kabupaten GOWA. Imran: 2016), Populasi penelitian ini berjumlah 821 siswa dengan menggunakan teknik penarikan sampel cluster random sampling, dengan hasil yang menyatakan bahwa kemampuan menulis karangan deskripsi kelas VIII SMP Negeri 2 Sungguminasa Kabupaten Gowa *Tidak Mampu*.

4. PENUTUP

Setelah penelitian dilaksanakan, peneliti menyarankan siswa seharusnya selalu melatih diri untuk mengembangkan kemampuan menulisnya sehingga para siswa

menjadi siswa yang berbakat. Guru yang bersangkutan sebaiknya mencari strategi mengajar yang lebih variatif guna memperkaya dan meningkatkan pembelajaran menulis siswa khususnya menulis karangan deskripsi bahasa Makassar siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Sungguminasa Kabupaten Gowa. Serta hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan perbandingan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya dalam hal menulis sebuah wacana deskriptif.